

Pengaruh pendidikan, penduduk, pencari kerja terhadap kesempatan kerja di Jawa Barat 1985-2020

Meilita Tri Rezeki*; Lucia Rita Indrawati

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

*E-mail korespondensi: meilitatri05@gmail.com

Abstract

Such a rapid growth in the labor force will have an impact on the economy, among others, on the expansion or creation of jobs. The lack of labor that is unable to accept the new labor force means that the increasing demand for the number of workers looks much less than the supply of the number of the labor force. This study aims to determine the influence of education, population, and job seekers on the employment opportunities of West Java Province in 1985-2020. Data quantitativ with multiple linear regression analysis and the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) approach is the research method used. The research has proven that education variables have a significant positive effect on job opportunities, population variables have a negative and significant effect, and job seeker variables have a significant positive effect on job opportunities.

Keywords: job opportunities, education, population, job seekers

Abstrak

Pertumbuhan angkatan kerja yang begitu cepat akan membawa dampak bagi perekonomian antara lain, terhadap perluasan atau penciptaan lapangan pekerjaan. Lowongan kerja yang tidak sanggup menerima angkatan kerja baru artinya bertambahnya permintaan jumlah tenaga kerja terlihat jauh lebih sedikit dibandingkan penawaran jumlah angkatan kerja. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan, penduduk, dan pencari kerja terhadap kesempatan kerja Provinsi Jawa Barat pada tahun 1985-2020. Data kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda serta pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) merupakan metode penelitian yang digunakan. Adapun hasil penelitian membuktikan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja, variabel penduduk berpengaruh negatif dan signifikan, serta variabel pencari kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja.

Kata kunci: kesempatan kerja, pendidikan, penduduk, pencari kerja

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara berkembang serta jumlah populasi penduduknya yang tinggi dan merupakan negara dengan jumlah penduduknya tinggi didunia. Tingginya jumlah penduduk dapat menggambarkan dua hal yaitu tingginya jumlah penduduk maka keperluan masyarakat akan besar dan menggambarkan potensi dalam menggunakan sumber alam bagi kesejahteraan masyarakat (Simanjuntak, 2001). Tingginya pertumbuhan penduduk akan meningkatkan pula usaha yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan pokok.

Dalam hal ini pembangunan ekonomi juga bermaksud untuk mengembangkan tingkat hidup bagi masyarakat dalam meningkatkan lapangan kerja serta menuntun pada terbaginya pendapatan dengan cara merata. Pada dasarnya pembangunan ekonomi sangat

penting bagi seluruh negara tanpa terkecuali. Dalam proses pembangunan, tidak saja dilihat dari aspek pemerataan serta pertumbuhan saja, tetapi dapat dilihat juga dari dampak adanya aktivitas ekonomi pada kehidupan sosial masyarakat agar dapat tercapainya kesejahteraan penduduk yang meningkat (Kuncoro, 1997). Untuk tercapainya tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu salah satunya dengan tersedianya kesempatan kerja untuk penduduk. Selain itu, tersedianya kesempatan kerja juga harus berkualitas, dalam hal ini berarti kesempatan kerja mampu memberikan pendapatan untuk menjamin kebutuhan hidup para pekerja serta keluarga pekerja dengan layak.

Menurut (Rigsby et al., 2013) arti dalam kesempatan kerja yang memadai adalah dengan terwujudnya masyarakat yang makmur, sejahtera, serta adil. Oleh karena itu, tenaga kerja memiliki kedudukan serta fungsi penting sebagai pelaksana dengan maksud untuk membangun ekonomi. Selain itu terdapat peraturan yang mengatur tertuang dalam undang-undang No. 13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan serta pengembangan kesempatan kerja adalah kewajiban seluruh pihak, baik pemerintah, masyarakat Lembaga keuangan, serta dunia usaha secara bersamaan perlu mengembangkan dan terciptanya lapangan kerja (Dona et al., 2018).

Permasalahan kesempatan kerja yang tidak hanya berhubungan dibidang ekonomi, namun masih tinggi dan kompleksnya masalah ketenagakerjaan yang terjadi di Indonesia disebabkan karena besarnya jumlah jutaan jiwa para tenaga kerja. Kompleksnya permasalahan tenaga kerja dikarenakan masalah yang terjadi mempengaruhi serta bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkorelasi dengan mengikuti pola. Selain itu, kondisi geografis di Indonesia yang menyebabkan tidak meratanya persebaran penduduk. Daerah-daerah diluar Pulau Jawa kekurangan penduduk, namun bertolak belakang dengan yang terjadi di Pulau Jawa dengan kepadatan penduduk.

Pertumbuhan angkatan kerja yang begitu cepat akan membawa dampak bagi perekonomian antara lain, terhadap perluasan atau penciptaan lowongan kerja. Apabila dengan adanya lowongan kerja tersebut tidak bisa menampung angkatan kerja baru yang artinya bertambahnya permintaan tenaga kerja jauh lebih sedikit dibandingkan dengan bertambahnya tingkat angkatan kerja, sehingga angkatan kerja baru akan meningkatkan tingkat pengangguran. Dengan semakin berkurangnya lapangan kerja yang terjadi saat ini merupakan tantangan utama bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Kecemasan yang dimaksud bukan hanya mengenai masalah kuantitas, tetapi juga terkait dengan kualitas. Rendahnya tingkat kualitas tenaga kerja di Indonesia dapat dilihat pada tingkat pendidikan bagi para angkatan kerja serta tingkat produktivitas para pekerja. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan lagi langkah-langkah pembangunan secara merata dan sistematis demi terciptanya lapangan kerja seluas mungkin. Langkah-langkah tersebut antara lain dapat bersifat umum, khusus, regional atau sektoral. Adapun langkah-langkah yang bersifat umum terdapat dengan ditentukannya tingkat upah minimum, kebijakan moneter dan fiskal yang mampu mengatur inflasi. Selain itu, untuk yang bersifat regional antara lain dapat berupa usaha untuk memajukan perluasan dan pertumbuhan kesempatan kerja disetiap daerah serta mampu meningkatkan mutu angkatan kerja yang telah tersedia, supaya mampu dimanfaatkan seluruh potensi-potensi di setiap daerah, sedangkan langkah-langkah yang bersifat sektoral antara lain terdapatnya kebijakan pembangunan disektor industri, jasa, serta pertanian yang memfokuskan pada perluasan tenaga kerja.

Dilansir dari (Badan Pusat Statistik (BPS), n.d.) pada tahun 2020 bahwa Jawa Barat adalah provinsi urutan pertama dengan jumlah penduduk terbesar yaitu sebanyak 48.274.162 jiwa. Untuk jumlah penduduk di provinsi Jawa Barat yang terus meningkat mulai tahun 2015 yaitu sebesar 46.709.569 jiwa menjadi sebesar 48.274.162 pada tahun 2020. Dan untuk angkatan kerja cenderung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya yang dapat terlihat dari jumlah angkatan kerja tahun 2015 sebesar 34.117.483 jiwa, sedangkan untuk jumlah angkatan kerja tahun 2020 sebesar 24.207.930. Sedangkan untuk

besarnya jumlah orang yang bekerja mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu sebesar 18.791.482 jiwa ditahun 2015 dan meningkat menjadi sebesar 21.674.854 jiwa. Dengan melihat data tersebut bahwa setiap tahun seluruh angkatan kerja belum dapat terserap dengan baik pada lapangan kerja, sehingga masih banyaknya jumlah pengangguran pada tahun 2020 yaitu mencapai 2.533.076 jiwa. Masih banyaknya angka pengangguran disebabkan oleh jumlah lapangan kerja yang tidak memadai. Sehingga pemerintah perlu berupaya dalam menyeimbangkan terciptanya sumber-sumber ekonomi yang mampu menerima tenaga kerja dengan jumlah yang besar.

Dalam memperluas dan menciptakan tingkat kesempatan kerja salah satu usaha yang dilakukan pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mengembangkan kesempatan kerja terdapat pada program pemerintah yaitu Serapan 2 (Dua) Juta Kesempatan Kerja yang terdapat dalam RPJMD tahun 2013 hingga 2018. Dengan tujuan antara lain, *Pertama*, mengurangi angka pengangguran di Jawa Barat. *Kedua*, memperluas tingkat kesempatan kerja yang produktif dan kesempatan berusaha sehingga mampu menyerap jumlah pengangguran baik di pedesaan atau di perkotaan. *Ketiga*, tersalurkannya informasi mengenai Data Serapan 2 (Dua) Juta Kesempatan Kerja sesuai dengan target yang sudah ditetapkan. *Keempat*, menumbuhkan data base ketenagakerjaan serta ketransmigrasian yang tepat. *Kelima*, mampu menggali keahlian yang sudah ada sehingga menjadi kekuatan. *Keenam*, menjadi media promosi produk UKM.

Selain itu, penyebab yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja seperti pendidikan. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang diselesaikan oleh seseorang maka akan meningkat pula peluang kesempatan kerja bagi angkatan kerja. Dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang diasumsikan bahwa ia mempunyai pengetahuan serta kemampuan yang tinggi. Tingginya tingkat pendidikan maka peluang untuk melamar pekerjaan disuatu perusahaan akan semakin besar. Hal inilah yang disebabkan oleh tuntutan perusahaan yang menghendaki tenaga kerja dengan kualitas yang tinggi pula. Tidak hanya dalam kesempatan kerja yang memiliki peluang besar, semakin tingginya tingkat pendidikan seorang maka menjadikan seseorang tersebut berkesempatan dalam memperoleh upah yang tinggi pula.

Penduduk merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi tingkat kesempatan kerja. Definisi penduduk merupakan jumlah manusia baik secara individu maupun kelompok yang menetap pada suatu wilayah atau negara tertentu dengan jangka waktu minimal satu tahun saat dilaksanakan pendataan sensus penduduk. Tingginya jumlah penduduk maka akan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja disuatu wilayah, sebab semakin besar tingkat penduduk tingkat maka angkatan kerja pun akan meningkat. Akibatnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin kecil atau berkurang.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja yakni pencari kerja. Pencari kerja merupakan metode yang mempertemukan para pekerja dengan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan pekerja. Banyaknya pencari kerja menentukan apakah kesempatan kerja disuatu wilayah mampu memadai lowongan pekerja bagu para pencari kerja.

Menurut (Wahyuni et al., 2021) salah satu peneliti yang pernah melakukan dengan menggunakan data deskriptif kuantitatif dan uji analisis regresi linier berganda pada data time series menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan, upah minimum provinsi, serta jumlah industri terjadi pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesempatan kerja yang ada di Provinsi Jawa Timur.

Selain itu menurut penelitian oleh (Ariska et al., 2021) dengan mempergunakan data panel pada tahun 2012-2016 menerangkan bahwa secara parsial inflasi terjadi pengaruh positif & tidak signifikan, pendidikan dan upah menghasilkan pengaruh negatif

serta tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Selanjutnya menurut penelitian (Kairupan, 2013) dengan metode penelitian analisis regresi linier berganda serta mempergunakan metode Ordinary Least Square (OLS) pada tahun 2000-2012 menggambarkan bahwa belanja daerah berpengaruh positif signifikan, inflasi menghasilkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, serta PDRB menghasilkan pengaruh negatif pada kesempatan kerja yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Menurut penelitian (Saputra, 2016) yang dilakukan di Kota Bontang menyatakan bahwa jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan dengan melahirkan satu sektor yakni sektor formal menjadi sukar untuk dimasuki sebab adanya keterbatasan untuk menerima jumlah tenaga kerja. Akan tetapi, dengan terdapat sektor pekerjaan lainnya yakni sektor informal kesempatan kerja di Kota Bontang menjadi terbuka bagi siapa saja.

Penelitian yang dilakukan (Tapparan, 2017) dengan menggunakan data time series tahun 2000 hingga 2014 serta menggunakan teknik analisis model persamaan simultan (*Structural Equation Model, SEM*). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa variabel upah minimum serta investasi tidak mempunyai pengaruh atas kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertumbuhan ekonomi.

Berlandaskan adanya motif yang disebutkan diatas dengan dilakukannya penelitian ini yaitu melihat dan menanggapi masalah dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Penduduk, dan Pencari Kerja Terhadap Kesempatan Kerja di Jawa Barat”. Adapun maksud dari adanya penelitian ini ialah (1) Untuk menguraikan terdapat pengaruh tingkat pendidikan pada kesempatan kerja yang terjadi di Provinsi Jawa Barat; (2) Untuk menguraikan terdapat pengaruh atau tidaknya jumlah penduduk pada kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat; (3) Untuk memaparkan terjadinya pengaruh atau tidak pencari kerja terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat. Dengan mempergunakan pendekatan *autogressive distributed lag* (ARDL) akan model fungsi tersebut dalam mendapatkan bayangan yang akan lebih lengkap dalam mempelajari adanya pengaruh pendidikan, penduduk, serta pencari kerja terhadap kesempatan kerja, baik pada jangka pendek maupun jangka panjang dalam ketenagakerjaan Jawa Barat tahun 1985-2020. Dengan demikian artikel ini peneliti tulis berdasarkan hasil pengujian serta dibuktikan secara empiris yang telah dilakukan dan berdasarkan hasil pemikiran sendiri dengan didukung oleh hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

METODE

Dalam penelitian ini mempergunakan jenis data kuantitatif, yakni data yang berbentuk dalam satuan hitung seperti, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, pencari kerja, serta kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat dan berdasarkan runtun waktu (time series) dalam periode dari tahun 1985 hingga tahun 2020. Analisis kuantitatif dengan mempergunakan metode analisis regresi berganda agar mengetahui seberapa besar terjadinya pengaruh dari perubahan pada suatu variabel dengan variabel lainnya yang saling berhubungan. Penelitian ini juga menggunakan jenis yaitu data sekunder, ialah data yang dapat didapatkan dari sumber kedua (Bungin, 2001). Serta data tersebut dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Jawa Barat.

Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yaitu *Auto Regressive Distributed Lag* atau (ARDL). Metode ARDL adalah salah satu bentuk dari metode dalam ekonometrika. Dalam model ARDL dapat mencakup kegunaan lag yang bervariasi antara variabel terikat serta variabel bebas. Metode ini mampu memperkirakan model regresi linear untuk mengkaji korelasi antara jangka panjang & jangka pendek dengan menyertakan terdapat uji kointegrasi antara variabel-variabel *time series* (Elkadhi, 2014).

ARDL merupakan metode regresi dengan memasukkan *lag* pada variabel-variabel dependen dan variabel-variabel independen secara bersama-sama. Dengan kita mempergunakan model ini, maka peneliti mampu mengkaji kaitan atau korelasi jangka panjang saat variabel-variabel penjelasnya campuran antara 1(1) dan 1(0). Estimator ARDL yang akan membuat koefisien jangka panjang yang tetap, serta mampu dibuat dengan mempergunakan *standard normal asymptotic theory*. Adapun kelebihan dari adanya pendekatan ARDL yaitu mewujudkan perkiraan yang tetap dalam koefisien jangka panjang yang baik dengan tidak menghiraukan apakah variabel-variabel penjelasnya 1(0) atau 1(1). Selain itu, dengan menggunakan model uji ARDL merupakan stasioneritas data bisa berbeda, tetapi tidak ada data yang stasioner pada tingkat second different. Pada kasus jangka panjang dan sifatnya *trend stationarity*, dengan ARDL mampu dilaksanakan dengan *detrending* dengan *series* dan menggunakan model *detrended series* sebagai *distributed lag* yang stasioner (Fadhilah, 2017). Dalam menggunakan metode ARDL memiliki beberapa pengujian yang harus dilaksanakan prosesnya terlebih dahulu antara lain:

Uji stasioneritas

Pada data deret waktu atau *time series* umumnya memiliki permasalahan pada stasioner atau tidak stasioner dalam data tersebut. Maka peran pada uji stasioneritas dilakukan apakah data yang diteliti sudah stasioner terhadap ordo yang sama atau belum. Apabila data stasioner terhadap ordo yang sama, dengan demikian penelitian dilaksanakan dengan mempergunakan metode Engel-Granger atau metode Johansen. Tetapi apabila data stasioner ditingkat yang berbeda maka penelitian dilakukan dengan mempergunakan metode ARDL. Data yang stasioner berarti data tersebut memiliki pola sebaran yang tetap pada setiap variannya. Dalam hal ini dapat menggunakan uji *Dickey-Fuller (DF)* atau uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Penentuan lag optimal

Pada sistem penentuan lag optimum ialah hal yang sangat penting. Selain bermanfaat untuk menggambarkan berapa lama reaksi atau tindakan pada suatu variabel terhadap variabel lainnya, dengan adanya ditentukannya lag optimal dapat bermanfaat untuk meniadakan permasalahan autokorelasi pada data penelitian. Dengan adanya uji lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal pada analisis selanjutnya dan menentukan estimasi parameter yang akan digunakan. Penentuan dalam hal ini mampu ditentukan berdasarkan kriteria dari *Akaike Information Criterion (AIC)* serta *Schwarz Information Criterion (SIC)* (Agus Widarjono, 2018).

Uji kointegrasi

Selanjutnya dengan melakukan uji kointegrasi, yaitu uji untuk melihat keberadaan jangka panjang antara variabel dependen dan independent, serta kausalitas diantara variabel yang digunakan pada model. Selain itu, dengan adanya pengujian tersebut yakni untuk mengetahui arah kausalitas variabel dalam model, serta upaya dalam meniadakan regresi yang berlebihan pada data yang tidak stasioner. Dalam uji ini dengan menggunakan *ARDL Bound Testing Approach* yang dikenalkan oleh Pesaran, Shin, serta Smith. Uji *Bound Testing Approach* yang didasarkan oleh uji F, dengan cara melakukan mengestimasi persamaan umum pada ARDL secara bergantian dalam menempatkan pada setiap variabel untuk digunakan pada model sebagai variabel terikat. Nilai F kritis uji kointegrasi berdasarkan pada nilai kritis. Dalam hal ini dapat terbagi menjadi dua nilai F kritis yaitu lower bound atau I (0) dan upper bound atau I (1). Apabila nilai F hitung

hasilnya lebih kecil dari lower bound maka tidak terjadi kointegrasi pada model tersebut. Sedangkan jika nilai F hitung antara lower bound dan upper bound maka tidak ada keputusan. Data yang tidak stasioner namun terkointegrasi, maka kombinasi linear antar variabel-variabel pada sistem akan memiliki sifat stasioner dan akan didapatkan jangka panjang yang stabil.

Estimasi model ARDL

Menurut (Pesaran et al., 1996) penelitian yang menggunakan ARDL, ukuran pada perkiraan korelasi atau hubungan antara jangka pendek akan tetap serta koefisien pada perkiraan korelasi atau hubungan jangka panjang yang akan tetap dalam ukuran sampel yang kecil. Untuk menetapkan persamaan regresi, pada setiap variabel akan diperkirakan dengan memasukkan lag jangka panjang serta lag jangka pendek sehingga menemukan model terbaik, yakni dengan melihat model variabel yang signifikan. Secara umum pada model ARDL pada persamaan jangka panjang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dalam hubungan atau korelasi jangka panjang dapat dituliskan dengan analisis mempergunakan ARDL sebagai berikut ini :

$$\theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 X_{t-1} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam jangka pendek untuk *Error Correction Term* (ECT) dapat diindikasikan kecepatan penyesuaiannya dengan membuktikan kecepatan variabel dapat kembali lagi ke ekuilibrium jangka panjang. Selain itu, ECT juga harus mempunyai koefisien yang signifikan secara statistik serta mempunyai nilai yang negatif. Dan apabila terjadi korelasi jangka panjang antar variabel, oleh karena itu korelasi atau hubungan jangka pendek dapat juga dituliskan dengan analisis menggunakan ARDL sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta X_{t-1} \dots\dots\dots(2)$$

Dalam model ARDL terdapat empat variabel yaitu (p, q, r, s) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \Delta X1_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_3 \Delta X2_{t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_4 \Delta PX3_{t-1} + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 X2_{t-1} + \theta_3 X2_{t-1} + \theta_4 X3_{t-1} + e_t \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- Y = Kesempatan kerja
- X1 = Pendidikan
- X2 = Penduduk
- X3 = Jumlah pencari kerja
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Hubungan jangka pendek dalam model
- $\theta_1, \theta_2, \theta_3, \theta_4$ = Hubungan jangka panjang dalam model
- e = *Error terms*
- t = *Time series*

Uji kesesuaian model

Pada uji tahap akhir ini yakni dengan melakukan pengujian kesesuaian model. Untuk pengujian ini penting dilakukan karena untuk melihat model yang akan digunakan sesuai dengan akidah ekonometrika serta model yang diperoleh tidak melanggar uji

asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada uji kesesuaian disini terdiri dari, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji uji heteroskedastisitas. Apabila seluruh uji asumsi klasik lolos, maka dapat dikatakan bahwa data pada hasil output mempunyai hasil yang baik. Terdapat uji asumsi klasik yang dapat dipergunakan pada penelitian ini, antara lain :

Uji normalitas

Dalam uji ini digunakan untuk mengetahui nilai residual dapat terdistribusi dengan normal atau tidak. Model dikatakan baik apabila mempunyai hasil residual yang terdistribusi normal dengan baik. Pada penelitian ini mempergunakan *Jarque-Bera Test (J-B Test)* yang akan menghitung apakah *skewness* dan *kurtosis* sampel sesuai dengan data yang terdistribusi normal (Gujarati & Porter, 2009).

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji untuk melihat apakah data terdapat hubungan antara residual pada rangkaian penelitian tertentu pada periode tertentu. Pada model regresi linier berganda harus terbebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menguji asumsi ini menggunakan statistic *Bruesch-Godfrey (BG)*. Pengujian autokorelasi secara umum yakni dengan uji BG karesana salah satu kelemahan pada uji *Durbin-Watson (DW)* ialah dengan adanya penguraian korelasi hanya pada lag-1, tidak menguji pada autokorelasi lag-2, lag-3, dll.

Uji heteroskedastisitas

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan suatu model tidak efisien serta akurat, yang disebabkan oleh *error* atau *residual* pada model yang sedang diteliti tidak memiliki bentuk yang tetap dari suatu observasi dengan observasi lainnya adalah Heteroskedastisitas.

Uji linieritas

Uji ini merupakan uji untuk melihat pada variabel dependen dan variabel independent memiliki korelasi atau hubungan yang linear atau belum. Dengan digunakannya uji *Ramsey Reset* dapat melihat model tersebut linear atau tidak dapat diketahui dari F-probabilitiknya. Apabila lebih besar dari tingkat signifikan alpha maka model dikatakan linier

Uji stabilitas model

Dalam uji stabilitas model dapat dipergunakan dengan melihat pada stabilitas parameter pengujian untuk variabel jangka panjang serta jangka pendek. Pada prinsipnya uji stabilitas model dapat dilakukan dengan menggunakan Recursive residual yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu CUSUM Test atau CUSUM Of Square Test dalam menguji stabilitas variabel pada model penelitian. CUSUM serta CUSUM Of Square Test merupakan pengujian yang dinilai sudah cukup baik dalam menguji stabilitas pada model ini. Grafik CUSUM dapat dinilai signifikan jika pada tingkat 5% untuk mengindikasikan terjadinya stabilitas parameter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji stasioner

Hasil dari uji stasioner data dapat dilihat berdasarkan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), uji stasioner dapat dilakukan pada setiap variabel dalam data. Pada setiap variabel dapat dikatakan stasioner apabila nilai prob < alpha (0,05) yang dapat diketahui pada tabel 2. hasil uji stasioner.

Tabel 2. Uji stasioner

Variabel	Uni Root Test	ADF Test Statistic	Prob ADF	Keterangan
Kesempatan Kerja (Y)	Level	-2.571933	0.1083	Tidak Stasioner
	First Difference	-7.843754	0.0000	Stasioner
Pendidikan (X1)	Level	-2.209610	0.2066	Tidak Stasioner
	First Difference	-7.867020	0.0000	Stasioner
Penduduk (X2)	Level	-1.604016	0.4700	Tidak Stasioner
	First Difference	-5.784781	0.0000	Stasioner
Pencari Kerja (X3)	Level	-3.155827	0.0315	Stasioner
	First Difference	-6.423167	0.0000	Stasioner

Sumber: Data diolah, 2022

Dilihat pada Tabel 2 uji stasioner diatas mampu menguraikan bahwa dengan adanya hasil uji *unit root test* pada variabel Kesempatan Kerja stasioner pada tingkat first difference, karena nilai prob < alpha 5% atau 0.05. Dapat diketahui dari nilai prob ADF yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$ atau 5%. Selanjutnya pada variabel Pendidikan menunjukkan bahwa data juga stasioner ditingkat first difference. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai prob ADF yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$ atau 5% yang berarti lolos pada tingkat first difference. Pada variabel penduduk menunjukkan hasil pengujian data stasioner pada tingkat first difference, karena besar prob ADF sebesar $0.0000 < 0.05$ atau 5%. Dan pada variabel Pencari Kerja data stasioner ditingkat level dan first difference. Hal ini dapat diketahui dari pada tingkat level nilai prob ADF yaitu sebesar 0.0315 serta nilai prob pada tingkat first difference sebesar 0.000. Oleh karena itu, nilai keduanya menunjukkan angka < 0.05 atau 5%.

Penentuan lag optimum

Pada langkah berikutnya dalam analisis ARDL ialah dengan menentukan lag optimum. Penentuan lag optimum digunakan untuk menggambarkan lama waktu reaksi dalam variabel satu ke variabel lainnya. Berikut merupakan tabel 3. penentuan lag optimum.

Tabel 3. Penentuan lag optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-63.24768	NA	0.000786	4.202980	4.386197	4.263712
1	-3.263380	101.2235*	5.08e-05*	1.453961	2.370046*	1.757618*
2	9.790873	18.76549	6.44e-05	1.638070	3.287023	2.184652
3	26.38670	19.70755	7.11e-05	1.600831	3.982652	2.390337
4	50.66110	22.75725	5.64e-05	1.083681*	4.198370	2.116112

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 3 diatas nilai lag terdapat peneliti menggunakan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) dengan melihat bintang pada lag 4 yaitu sebesar

1.083681. Dengan demikian lag yang digunakan untuk melakukan tahap uji selanjutnya yaitu lag 4.

Uji kointegrasi

Pada uji kointegrasi adalah kelanjutan dari tahap penentuan lag optimum yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat residual regresi yang terkointegrasi dengan baik atau tidak. Jika variabel terkointegrasi dengan baik berarti terdapat hubungan atau korelasi yang stabil dalam jangka panjang. Begitu pula dengan sebaliknya. Apabila tidak terkointegrasi maka variabel-variabel tersebut tidak memiliki korelasi dengan jangka panjang. Dalam uji kointegrasi dapat diketahui pada tabel 4. hasil uji kointegrasi *Bounding Test Approach*.

Tabel 4. Hasil uji kointegrasi bounds testing approach

F-bounds test null hypothesis : no levels relationship				
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n = 100				
F-Statistic	4.975417	10%	2.37	3.2
k	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan pada hasil *bound test* untuk model ARDL (3, 3, 1, 4) yang dapat dilihat dalam Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai F yaitu sebesar 4.975417 dengan *degree of freedom* yakni sebesar 3. Dengan demikian hasil nilai F hitung bernilai lebih besar dibandingkan dari nilai *upper bound* atau I(1) pada $\alpha = 1\%$. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam model tersebut terjadi kointegrasi pada variabel-variabel yang dipilih. Hal ini membuktikan bahwa ketias variabel pada penelitian ini yakni pendidikan, penduduk, serta kesempatan kerja terdapat kointegrasi dalam jangka panjang.

Estimasi model ARDL

Uji ARDL jangka panjang

Pada langkah selanjutnya yaitu menguji ARDL jangka panjang. Uji tersebut dapat digunakan dalam melihat korelasi antara jangka panjang dan variabel independent terhadap variabel dependen. Pada metode AIC (Akaike Information Criterion) menunjukkan bahwa panjang kelambanan dapat menghasilkan model ARDL (3, 3, 1, 4). Dan berdasarkan pada pengujian dengan menggunakan *criterion graph* maka untuk model terbaik AIC yaitu (3, 3, 1, 4). Dengan demikian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. *Coefficient long run*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	30.11189	6.859186	4.390009	0.0004
X2	-97.57195	19.32261	-5.049626	0.0001
X3	9.022010	1.905696	4.734234	0.0002
C	603.1006	111.2683	5.420236	0.0000

$$EC = Y - (30.1119 * X1 - 97.5719 * X2 + 9.0220 * X3 + 603.1006)$$

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 5 tersebut menjelaskan mengenai hasil estimasi jangka panjang dan semua variabel berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Pada variabel Pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada $\alpha=5\%$ atau 0.05 terhadap Kesempatan Kerja, yang dapat diketahui pada nilai koefisien sebesar 30.11189 serta nilai prob sebesar 0.0004, artinya apabila pendidikan bertambah satu persen, maka kesempatan kerja juga akan bertambah sebesar 30.11189. Dikarenakan tinggi dan rendahnya pada tingkat pendidikan akan mempengaruhi mutu dan jumlah kerja yang rendah.

Dapat dilihat juga pada variabel Penduduk mempunyai pengaruh negatif & signifikan. Diketahui dari nilai koefisien yaitu sebesar -97.57195 dan angka prob sebesar 0.0001, yang artinya apabila penduduk bertambah sebesar 1%, maka akan menurunkan tingkat kesempatan kerja sebesar -97.57195.

Namun berbeda pada variabel Pencari Kerja yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja, dengan melihat nilai koefisien yaitu sebesar 9.022010 dan nilai prob sebesar 0.0002, artinya meningkatnya pencari kerja sebesar 1% maka kesempatan kerja meningkat sebesar 9.022010. Hal ini dikarenakan pencari kerja ialah salah satu permasalahan utama yang belum dapat terselesaikan sebab perlunya penyediaan lapangan kerja yang besar, walaupun setiap tahunnya angka lowongan pekerjaan terus meningkat.

Uji ARDL jangka pendek

Hasil estimasi pada ARDL jangka pendek hanya menunjukkan kondisi ketidakseimbangan serta hasilnya dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Koefisiensi regresi jangka pendek ARDL

Case 2 : Restricted constant and no trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DY(-1))	-0.378714	0.132405	-2.860260	0.0108
D(Y(-2))	-0.216162	0.135229	-1.598488	0.1284
D(X1)	6.974038	2.390677	2.917181	0.0096
D(X1(-1))	-5.962870	2.453276	-2430574	0.0264
D(X1(-2))	-9.222465	2.328867	-3.960066	0.0010
D(X2)	6.520084	19.74544	0.330207	0.7453
D(X3)	3.085374	0.596805	5.169823	0.0001
D(X3(-1))	-4.247191	0.746505	-5.689432	0.0000
D(X3(-2))	-3.276819	0.680378	-4.816176	0.0002
D(X3(-3))	-2.095744	0.685709	-3.056318	0.0071
CointEq(-1)*	-0.653072	0.117808	-5.543511	0.0000
R-squared	0.786274	Mean dependent var		-0.205312
Adjusted R-squared	0.684500	S.D dependent var		3.328757
S.E.of regressiom	1.869744	Akaike info criterion		4.355766
Sum squared resid	73.41477	Schwarz criterion		4.859613
Log likelihood	-58.69226	Hannan-Quinn criter		4.522777
Durbin-Watson stat	2.4669222			

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel koreksi kesalahan (*error correction*) ialah kesalahan pada periode sebelumnya yang dilihat pada variabel CointEq(-1)*. Nilai variabel koreksi kesalahan bertanda negatif dan signifikan, bahwa nilai CointEq(-1)* sebesar -2.095744 dan signifikan pada tingkat level 5%. Artinya model tersebut menunjukkan terjadi kointegrasi pada variabel dependen dan variabel independen. Didalam jangka pendek pada variabel Penduduk terdapat pengaruh positif dan signifikan pada α sebesar 5% atau 0.05 terhadap kesempatan kerja dengan koefisien sebesar 6.974038 serta dengan nilai probabilitas

sebesar 0.0096. Ini artinya, apabila penduduk bertambah sebesar 1% maka akan meningkatkan kesempatan kerja sebesar 6.974038.

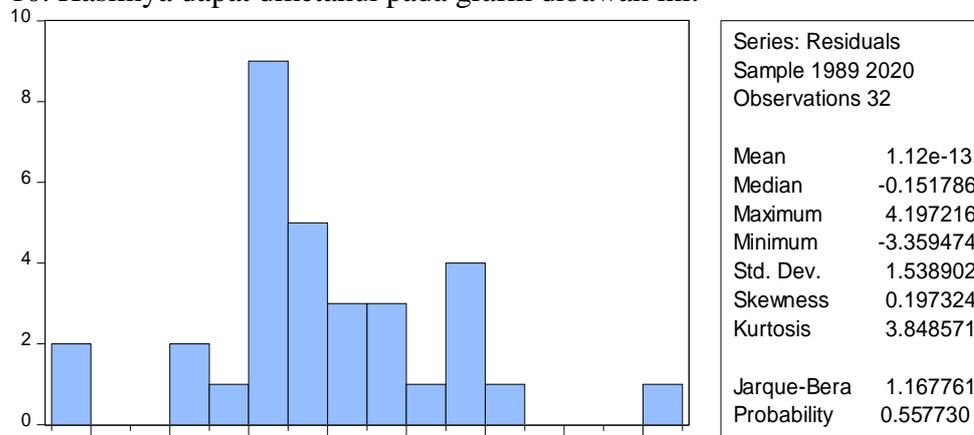
Untuk variabel Penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, dapat dilihat pada hasil nilai koefisien sebesar 6.520084 serta nilai probnya sebesar 0.7453. Hal ini berarti apabila penduduk bertambah sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat kesempatan kerja sebesar 6.520084. Dan untuk variabel Pencari Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan yaitu nilai koefisiennya sebesar 3.085374 dan nilai probnya sebesar 0.0001. Artinya pada dengan meningkatnya Pencari Kerja sebesar satu persen akan meningkatkan juga tingkat Kesempatan Kerja sebesar 3.085374.

Uji kesesuaian model

Pada uji kesesuaian model menggunakan uji asumsi klasik untuk memperhatikan terjadinya atau tidaknya penyimpangan-penyimpangan mengenai asumsi klasik yang pada kenyataannya apabila asumsi klasik tidak terpenuhi maka tidak efisien pada variabel-variabel tersebut.

Uji normalitas

Hasil pengujian ini menggunakan nilai uji Jarque-Bera (JB) pada software *E-views* 10. Hasilnya dapat diketahui pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Uji normalitas
Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa hasil data telah terdistribusi dengan normal. Hal ini dapat diketahui dari taraf nyata 0,05 diperoleh dari p-value yaitu sebesar 0,557730 artinya bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas ($\alpha=5\%$ atau 0,05) yang berarti tidak signifikan. Tidak signifikan disini dapat diartikan bahwa data relatif sama dengan rata-rata sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji autokorelasi

Tahap selanjutnya yaitu dengan menguji autokorelasi. Pada uji autokorelasi penelitian ini mempergunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test*. Adapun hasil dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey serial correlation LM test

F-statistic	1.464902	Prob. F(2,15)	0.2623
Obs*R-squared	5.228932	Prob. Chi-Square (2)	0.0732

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil pengolahan pada data tersebut, hasil nilai probabilitas *Chi Square* yaitu sebesar 0.0732 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Dengan demikian artinya gagal menolak H_0 yang berarti tidak terjadi korelasi.

Uji heteroskedastisitas

Model regresi dapat dikatakan baik apabila Homokedastisitas atau tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.240740	Prob. F(14,17)	0.9950
Obs*R-squared	5.294539	Prob. Chi-square(14)	0.9813
Scaled explained SS	2.128252	Prob. Chi-Square(14)	0.9999

Sumber: Data diolah, 2022

Dengan melihat tabel hasil uji Heteroskedastisitas nilai probabilitas Obs*R-squared atau Prob. Chi-squarenya yaitu sebesar 0.9813 lebih besar daripada nilai $\alpha = 5\%$ atau 0.05. Maka kesimpulannya yaitu pada model regresi tidak ada masalah mengenai heteroskedastisitas.

Uji linieritas

Pada uji linearitas bermanfaat untuk mengetahui bagaimana kebenaran bentuk bukti yang digunakan serta dalam menguji variabel yang signifikan untuk dimasukkan pada model tersebut. Dalam menguji linieritas dilaksanakan dengan menggunakan *Ramsey Reset Test* yang menunjukkan angka probabilitas yaitu sebesar 0.1060 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05 pada F-statistik. Hal ini berarti linier antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 9. Uji ramsey test

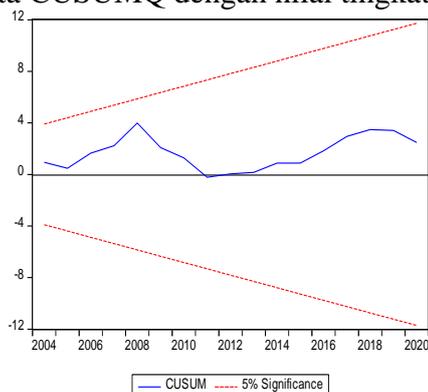
Specification : Y Y(-1) Y(-2) Y(-3) X1 X1(-1) X1(-2) X1(-3) X2 X2(-1) X3 X3(-1) X3(-2) X3(-3) X3(-4) C
 Omitted variables : powers of fitted values from 2 to 3

	Value	df	Probability
F-statistic	2.615641	(2,15)	0.1060

Sumber: Data diolah, 2022

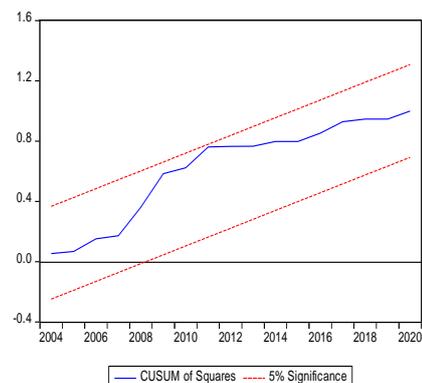
Uji stabilitas model

Untuk menguji stabilitas model ARDL, penelitian ini mempergunakan uji CUSUM serta CUSUMQ dengan nilai tingkat kepercayaan yaitu sebesar 95%.



Grafik 2. Uji stabilitas CUSUM

Sumber: Data diolah, 2022



Grafik 3. Uji stabilitas CUSUMQ

Model dikatakan stabil jika pada grafik CUSUM dan CUSUMQ tidak dapat melebihi batas garis signifikansi atau batas berwarna merah. Berdasarkan hasil pengujian yang dapat diketahui pada grafik dibawah ini menyatakan bahwa model ARDL dikatakan stabil sebab tidak dapat melewati batas garis signifikansi.

Pada pembahasan ini dilandaskan terhadap hasil analisis yang sudah dilaksanakan dalam pembahasan sebelumnya. Dan secara rinci akan dijelaskan pada beberapa bagian melalui urutan secara kronologis yang dapat meliputi pembahasan mengenai pengaruh Pendidikan, Penduduk, serta Pencari Kerja Terhadap Kesempatan Kerja. Dan berikutnya akan dijelaskan mengenai perpaduan antara temuan empiris pada hasil penelitian yang diuji secara statistic berdasarkan teori, serta penelitian sebelumnya hingga dapat diperoleh konsep pengembangan teori.

Pengaruh pendidikan (X1) terhadap kesempatan kerja (Y)

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mampu menentukan semakin meningkat dan menurunnya tingkat kesempatan kerja. Semakin rendah tingkat pendidikan maka menyebabkan baik kualitas maupun kuantitas output pada produksi menjadi ikut rendah, sehingga kesempatan kerja pun akan rendah pula. Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan pada kesempatan kerja. Berarti semakin tingginya pendidikan seseorang maka kesempatan kerja pun ikut meningkat.

Semakin tingginya pendidikan dan keahlian yang dimiliki seseorang maka akan lebih mudah terserap pada lapangan pekerjaan, daripada mereka yang berpendidikan rendah dan kurang mempunyai keahlian. Dengan tingginya pendidikan seseorang, maka dalam memenuhi kualifikasi yang diinginkan perusahaan. Sehingga apabila terdapat seleksi akademik menjadi seleksi awal, maka orang yang berpendidikan tinggi mampu dalam memenuhi kualifikasi.

Penelitian ini didukung oleh (Fara Eka Wahyuni et al., 2021) yang menghasilkan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur bahwa tingginya tingkat pendidikan terdapat hubungan positif signifikan pada kesempatan kerja. Selain itu hasil penelitian yang juga dilaksanakan oleh (Fahrizal et al., 2021) yang dilakukan di Provinsi Jambi menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan pada kesempatan kerja. Selain itu, menurut penelitian yang sudah dilaksanakan (Rekha Puspita & Sudibia, n.d.) di Provinsi Bali pada tahun 2004 hingga 2015 dengan menggunakan metode peumpulan data yakni observasi non-partisipan dan wawancara dengan para narasumber menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.

Pengaruh penduduk (X2) terhadap kesempatan kerja (Y)

Penyerapan tenaga kerja ialah sejumlah tenaga kerja yang bisa untuk diserap oleh lapangan usaha disuatu wilayah. Jumlah orang bekerja akan terlihat dari seberapa besarnya tingkat permintaan masyarakat terhadap tenaga kerja itu sendiri, sedangkan untuk besarnya jumlah permintaan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh jenis dan tingkat suatu kegiatan ekonomi, serta diikuti dengan tingginya tingkat upah. Dan sebaliknya jika kegiatan ekonomi lemah, maka permintaan tenaga kerja akan ikut menurun.

Setiap sektor memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menyerap jumlah tenaga kerja, dengan adanya perbedaan pada laju pertumbuhan tersebut dapat mengakibatkan 1) Terjadi perbedaan terhadap laju meningkatnya produktivitas kerja pada setiap sektor, 2) Secara perlahan terdapat perubahan sektoral, baik pada kesempatan kerja atau kontribusi terhadap pendapatan wilayah.

Semakin tingginya jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah usaha/perusahaan yang dibutuhkan dalam mempertahankan tingkat kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Oleh sebab itu, jumlah penduduk yang tinggi maka akan membutuhkan lowongan kerja yang besar. Setiap tahunnya

pertumbuhan penduduk terus bertambah, hal ini dikarenakan angka kelahiran yang tinggi sehingga kebutuhan terciptanya lapangan kerja yang besar untuk tenaga kerja. Hasil pada penelitian ini menunjukkan terjadinya hubungan positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Artinya bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat tahun 1985 hingga 2020.

Tingkat penduduk tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena apabila pada wilayah tertentu penduduknya meningkat namun tidak sebanding dengan adanya pertumbuhan ekonomi pada wilayah, investasi, serta infrastruktur tersebut maka dengan meningkatnya jumlah penduduk maka tidak akan membuat kesempatan kerja akan ikut bertambah. Sehingga menimbulkan peningkatan angka pengangguran pada daerah tersebut. Penelitian ini didukung oleh (Septiani, 2019) dengan menghasilkan penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda di Provinsi Lampung menyatakan bahwa penduduk memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja.

Pengaruh pencari kerja (X3) terhadap kesempatan kerja (Y)

Tingkat pencari kerja di suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja. Semakin meningkatnya angkatan kerja maka pencari kerja juga akan meningkat, dan kesempatan kerja pun juga ikut meningkat. Meskipun setiap tahunnya jumlah kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat terus meningkat, namun belum mampu untuk menyerap seluruh pencari kerja dalam suatu lapangan pekerjaan. Sehingga menyebabkan tenaga kerja yang belum terserap akan meningkatkan jumlah pengangguran di wilayah tersebut. Hal inilah fenomena yang masih terjadi di Provinsi Jawa Barat dengan tingkat pencari kerja yang lebih tinggi dibandingkan jumlah kesempatan kerja. Selain itu, Provinsi Jawa Barat juga merupakan pencari kerja terbesar dengan urutan pertama yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan demikian hasil penelitian menguraikan bahwa terjadi hubungan positif signifikan terhadap kesempatan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan dalam melihat hubungan antara pendidikan, penduduk, serta pencari kerja terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan data analisis regresi linier berganda serta data yang digunakan yaitu data time series. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang berfokus pada periode tahun 1985-2020. Dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model ARDL menunjukkan pada jangka panjang variabel pendidikan dan pencari kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja. Artinya bahwa dengan meningkatnya jumlah pendidikan serta pencari kerja maka akan meningkatkan tingkat kesempatan kerja. Namun pada variabel penduduk terdapat adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

Selanjutnya pada hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa pendidikan dan pencari kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja. Berbeda dengan variabel penduduk yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah peningkatan penduduk yang tidak diikuti dengan lapangan usaha yang memadai untuk pencari kerja serta tidak akan meningkatkan kesempatan kerja akan bertambah.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditemukan beberapa kelemahan serta kekurangan. Adapun kelemahan dan kekurangan pada penelitian ini seperti: 1). Variabel yang telah dipergunakan pada penelitian ini belum mampu mewakili seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesempatan kerja. 2). Masih terbatasnya penelitian terdahulu yang membahas mengenai variabel pencari kerja terhadap

kesempatan kerja. 3).Masih terdapat keterbatasan pada hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, sehingga perlu dilaksanakan adanya penelitian selanjutnya mengenai pengaruh terhadap kesempatan kerja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan bagi masyarakat untuk mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan supaya tidak perlu untuk menanti adanya kesempatan kerja yang diciptakan baik oleh pemerintah maupun swasta serta dapat membuka lapang pekerjaan agar mampu mencukupi keperluan hidup. Selain itu bagi instansi dan perusahaan agar membuka lapangan yang lebih luas lagi untuk para pekerja agar menghasilkan output untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar dapat melibatkan variabel-variabel lainnya yang bisa dijadikan pengaruh terhadap kesempatan kerja diluar dari variabel yang telah ditulis oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, P. D. (2018). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan eviws* (UPP STIM YKPN (Ed.); Kelima). UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Ariska, S., Sentosa, S. U., & Putri, D. Z. (2021). Pengaruh inflasi, pendidikan dan upah terhadap kesempatan kerja dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3, 211–222.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (N.D.). *Provinsi Jawa Barat dalam angka*.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian sosial: format-format kuantitatif dan kualitatif*. Airlangga University Press.
- Coombs, P. H., Prosser, R. C., Ahmed, M., UNICEF., & Development, I. C. For E. (1973). *New paths to learning for rural children and youth*.
- Djojohadikusumo. (2000). *Dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan*. LP3ES.
- Dona, D. R., Effendi, A. S., & Muliati, M. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja. *forum ekonomi*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.29264/jfor.v20i1.3308>
- Elkadhi, H., & Benhamida, R. (2014). *The short-term effects of air pollution on health in sfax (Tunisia): An ARDL cointegration procedure. international conference and utility exhibition on green energy for sustainable development (ICUE)*.
- Esmara, H. (2002). *Perencanaan dan pembangunan di Indonesia*. PT. Gramedia.
- Fadhilah, N. (2017). Pengaruh sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jakarta Islamic Index (JII), tingkat inflasi, dan index harga saham gabungan (IHSG) terhadap nilai tukar :pendekatan autoregressive distributed lag (ARDL). *Jurnal ekonomi syariah teori dan terapan*, 4(January 2006), 833–846. <https://doi.org/10.1016/J.Addr.2018.07.012>
<http://www.capsulae.com/media/microencapsulation-capsulae.pdf>
<https://doi.org/10.1016/J.Jaerosci.2019.05.001>
- Fahrizal, F., Zamzami, Z., & Safri, M. (2021). Analisis pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16, 167–190. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i3.18729>
- Fara Eka Wahyuni, Wahyu Hidayat Riyanto, & Setyo Wahyu Sulistyono. (2021). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum Provinsi Dan jumlah industri terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 1995-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5, 551–562.
- Fitriani, L. (2017). *Pengaruh jumlah pencari kerja terhadap kesenjangan pendapatan antar daerah di Provinsi Banten Tahun 2011–2015*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (Mcgraw Hill Inc (Ed.); 5th

- Editio).
- Kairupan, S. P. (2013). Produk domestik regional bruto (PDRB), inflasi dan belanja daerah pengaruhnya terhadap kesempatan kerja di Sulawesi Utara Tahun 2000-2012. *Jurnal EMBA*, 1, 2206–2216.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi pembangunan, teori, masalah, dan kebijakan* (Ketiga). UPP AMP YKPN: Yogyakarta
- Listyarti, R., & Setiadi. (N.D.). *Pendidikan kewarganegaraan*.
- Mahsunah, D. (2012). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Ejournal Unesa*.
- Mudyahardjo, R. (2008). *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Edisi 1-3). PT.Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2008). *Sistem akuntansi*. Salemba Empat.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (1996). An autoregressive distributed lag modelling approach to cointegration analysis. *DAE Working Paper*, 9622.
- Rekha Puspita, N. P., & Sudibia, I. K. (N.D.). *Analisis determinan kesempatan kerja dalam sektor industri di Provinsi Banten*.
- Rigsby, J. T., Addy, N., Herring, C., & Polledo, D. (2013). An examination of internships and job opportunities. *Journal of Applied Business Research*, 29(4), 1131–1144. <https://doi.org/10.19030/Jabr.V29i4.7921>
- Said, R. (2001). *Pengantar ilmu kependudukan*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.
- Saputra, E. P. (2016). Pengaruh Pertambahan penduduk dan dampaknya terhadap kesempatan kerja di Kota Bontang. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 4(3), 961–970. [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/ErickPermana\(08-03-16-08-30-00\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/ErickPermana(08-03-16-08-30-00).pdf)
- Septiani, A. (2019). *Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, upah, pertumbuhan penduduk, dan struktur umur penduduk terhadap kesempatan kerja di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017*.
- Simanjuntak. (2001). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia* (ketiga). Fakultas Ekonomi.
- Sukirno, S. (2006). *Teori pengantar mikroekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Tapparan, S. R. (2017). Pengaruh upah minimum dan investasi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ad'ministrare*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.26858/Ja.V4i1.3441>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2004). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga* (kedelapan). Erlangga.
- Wahyuni, F. E., Riyanto, W. H., & Sulistyono, S. W. (2021). Analisis Pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum provinsi dan jumlah industri terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 1995-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5(3), 551–562.